

Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IX A Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning di SMP Islam Darussalam Kab. Majalengka Jawa Barat

Suci Rengganis; La Sunra; Neni Iryani

SMP Islam Darussalam Kab. Majalengka Jawa Barat; Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 6 Makassar Sulawesi Selatan.
rsuci83@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi *Label*. Salahsatu alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui tiga siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IX A SMP Islam Darussalam. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri atas lembar observasi, tes formatif dan jurnal. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi dan tes. Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif yaitu dengan penyajian data, skor rata-rata, presentase, nilai minimum, dan nilai maksimum. Hasil akhir penelitian menunjukkan hasil belajar ranah kognitif diperoleh rata-rata 84%. Hasil analisis menunjukan hasil belajar peserta didik meningkat setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Problem Based Learning; Bahasa Inggris

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran di SMP Islam Darussalam pada tahun pelajaran 2021/2022 menggunakan kurikulum 2013, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diimplementasikan dalam setiap mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik diawali dengan dihadapkan pada permasalahan sehari-hari yang biasa terjadi, melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi, demikian juga pada pembelajaran bahasa Inggris materi pembelajaran dihadapkan pada masalah sehari-hari. Saat ini pembelajaran bahasa Inggris diarahkan pada pencapaian kompetensi yang tercerminkan dalam kemampuan siswa melakukan langkah-langkah komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis yang terimplemantasikan melalui 4 kemampuan yaitu mendengar (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*).

Pada tahun ini peneliti mengajar di kelas VII, VIII dan IX. Dikelas IX peneliti mengajar kelas IX A dan IX B. Dari kedua kelas ini, ada satu kelas yang hasil pembelajarannya belum sesuai harapan yakni kelas IX A. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan harian ke-1 untuk kelas IX A lebih rendah dibandingkan dengan kelas IX B.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan tindakan yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka peneliti memandang perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memecahkan masalah serta dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi antara peserta didik juga dapat membantu kesulitan dalam pembelajaran, maka pembelajaran kooperatif dapat dipilih sebagai alternatif untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan John & Johnson yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi yang menggunakan kelompok-kelompok kecil[1][2]. Setiap kelompok dengan peserta didik dari tingkat kemampuan berbeda menggunakan aktivitas belajar yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu konsep. Setiap kelompok memiliki tanggung jawab tidak hanya mempelajari apa yang menjadi tugasnya tapi juga membantu proses belajar teman sekelompoknya. Hal ini menciptakan atmosfer dari pencapaian tujuan siswa bekerja melalui tahapan penugasan sampai semua anggota kelompok berhasil memahami konsep.

Model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang nyata diantaranya adalah model Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning*. Tan juga menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* telah diakui sebagai suatu pengembangan dari pembelajaran aktif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menggunakan masalah-masalah yang tidak terstruktur (masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah simulasi yang kompleks) sebagai titik awal dan lebih menyiapkan siswa untuk menghadapi masalah pada situasi dunia nyata, memungkinkan siswa menjadi produsen pengetahuan, dan dapat membantu siswa mengembangkan komunikasi, penalaran, dan keterampilan berfikir kritis[3].

Berdasarkan penjelasan di atas maka model pembelajaran kooperatif yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas IX A dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.” Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah yang dihadapi diantaranya: (a) Hasil belajar siswa yang rendah; (b) Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dipandang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan oleh guru bekerjasama dengan peneliti (dilakukan oleh guru yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan kepada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran[4].

Kemampuan yang terkait dengan profesi guru disebut “Sepuluh Kompetensi Profesional Guru”. Dalam Standar Nasional Pendidikan (2005), sepuluh kompetensi tersebut disempurnakan menjadi empat kompetensi, yaitu (1) kepribadian, (2) profesional, (3) kependidikan, dan (4) sosial. Diantara butir dari kompetensi profesional guru tersebut yang langsung terkait dengan kebutuhan para guru adalah kompetensi profesional, yaitu kemampuan melakukan penelitian sederhana dalam rangka meningkatkan kualitas profesional guru, khususnya kualitas pembelajaran[5].

Pada dasarnya ada beragam penelitian yang dapat dilakukan oleh guru, misalnya penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, dan penelitian tindakan. Diantara jenis penelitian tersebut yang diutamakan dan disarankan adalah penelitian tindakan. Istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research* (CAR). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan.

- 1) Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data dan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan suatu hal yang menarik minat dan penting bagi orang yang meneliti.
- 2) Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian biasanya berbentuk rangkaian siklus kegiatan siswa.
- 3) Kelas secara spesifik adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima materi pelajaran yang sama dan dari guru yang sama pula.

Dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, (3) kelas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

1. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :

a) Tahap 1 : Menyusun rancangan tindakan (*planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada tahap ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

b) Tahap 2 : Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tahap ke-2 dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat.

c) Tahap 3 : Pengamatan (*Observing*)

Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Ketika guru tersebut melakukan sedang melakukan tindakan, karena hatinya menyatu dengan kegiatan, tentu tidak sempat menganalisis peristiwanya ketika sedang terjadi. Oleh karena itu, kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat agar melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

d) Tahap 4 : Refleksi (*Reflektng*)

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Dalam tahap ini, guru pelaksana sedang memantulkan pengalamannya pada peneliti yang baru saja mengamati kegiatannya dalam tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku tindakan siap mengatakan kepada peneliti pengamat tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Dengan kata lain, guru pelaksana sedang melakukan evaluasi diri.

Jika penelitian tindakan dilakukan melalui beberapa siklus, maka dalam refleksi terakhir, peneliti menyampaikan rencana yang disarankan kepada peneliti lain apabila dia menghentikan kegiatannya, atau kepada diri sendiri apabila akan melanjutkan dalam

2. Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam proses belajar. Menurut Sudjana, Nana “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”[6]. Menurut Sartain yang tertera dalam Suharman “Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang relatif tahan lama sebagai hasil dari pengalaman dan suatu perubahan dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan-penguasaan pola respon atau tingkah laku baru yang mungkin berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, kemampuan atau pemahaman”[7]. Hasil belajar menurut Sudjana, Nana (2005: 22) meliputi tiga ranah (domain) yaitu :

- a) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yaitu: 1) gerak refleks, 2) keterampilan gerak dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) keharmonisan ketepatan, 5) gerak keterampilan kompleks, dan 6) gerak eksplisif dan interpretatif[6].

Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah, karena berkaitan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pembelajaran. Hasil belajar didapat dan sangatlah bermanfaat bagi guru maupun peserta didik itu sendiri. Hasil belajar (penilaian) digunakan guru untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan peserta didik dalam satu kelas. Hasil penilaian ini harus mendorong guru untuk mengajar lebih baik yaitu membantu guru untuk menentukan strategi mengajar yang lebih tepat. Hasil belajar yang akan diukur dalam penelitian ini dilihat dari ranah kognitif pada aspek pemahaman, penerapan / aplikasi.

Hasil belajar merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas (secara bergradasi) dan digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Jenis tagihan yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik adalah tes hasil belajar bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap satu siklus.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX A SMP Islam Darussalam dengan banyak siswa 23 orang terdiri dari 14 orang perempuan dan 9 orang laki-laki. Dengan latar belakang, tingkat sosial dan kemampuan akademik di kelas ini yang heterogen

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pembelajaran Bahasa Inggris sebelumnya hanya berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah satu arah. Hal ini membuat siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru menjelaskan berbagai jenis materi dengan hanya mengandalkan buku tanpa adanya bantuan media apapun, sehingga kegiatan pembelajaran dianggap kurang menarik dan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran Bahasa Inggris. Oleh sebab itu untuk mengatasi beberapa masalah yang ditemukan dalam pembelajaran tersebut, dilakukan kegiatan pembelajaran yang aktif dengan melibatkan peran siswa dalam pembelajaran melalui penerapan *Problem Based Learning*. Sebelum melakukan tindakan pembelajaran, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal pada kelas IX A, observasi tersebut berupa pengamatan terhadap hasil belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang hasil belajarnya dibawah KKM. Berikut hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan.

Berdasarkan data awal didapat bahwa rata-rata skor tes hasil belajar 63,48. Skor terendah 40 dan skor tertinggi 95. Hasil yang dicapai peserta didik ini belum melampaui KKM mata pelajaran Bahasa Inggris SMP Islam Darussalam Kelas IX yaitu 63. Hal ini terjadi karena 10 orang peserta

didik belum berhasil mencapai KKM dan baru 13 orang yang mencapai KKM. Artinya 43,48% belum mencapai KKM dan 56,52% yang mencapai KKM.

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi *Label*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data hasil tes formatif. Data hasil tes formatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Data ini kemudian akan menjadi bahan refleksi untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan penelitian tindakan pada siklus I meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dan penyusunan instrumen penelitian:

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan pada siklus I, yaitu tentang *label*.
- b) Membuat lembar kegiatan peserta didik untuk dibagikan berkelompok, yang terdiri dari 3-4 peserta didik, tiap kelompok diberikan bahan ajar dan lembar kegiatan peserta didik (LKPD).
- c) Membuat lembar observasi aktivitas peserta didik dan pendidik.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2021 sesuai jam pelajaran bahasa Inggris yang telah terjadwal. Pada tahap tindakan peneliti bertindak sebagai pendidik sedangkan teman sejawat bertindak sebagai observer. Berdasarkan data pada siklus I didapat bahwa rata-rata skor tes hasil belajar 72,61. Skor terendah 52 dan skor tertinggi 100. Hasil yang dicapai peserta didik pada siklus I ini belum melampaui KKM mata pelajaran Bahasa Inggris SMP Islam Darussalam Kelas IX yaitu 63. Hal ini terjadi karena 8 orang peserta didik belum berhasil mencapai KKM dan baru 15 orang yang mencapai KKM. Artinya 34,78% belum mencapai KKM dan 65,22% yang mencapai KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan pada Siklus I ini belum berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75% siswa yang nilai tes hasil belajarnya melebihi KKM.

Jurnal harian peserta didik diberikan pada setiap pertemuan, secara keseluruhan respon peserta didik terhadap pembelajaran baik, peserta didik berpendapat bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* cukup menarik dan memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran, peserta didik juga menjadi terbiasa belajar menemukan konsep terlebih dahulu, dan sudah terbiasa mengisi LKPD secara kelompok, meskipun dengan bimbingan dari pendidik.

Hasil analisis aktivitas pendidik dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Pendidik Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan (%)
1	Kegiatan Awal	100,00%
2	Kegiatan inti	100,00%
3	Kegiatan Penutup	95,24%
Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>		98,41%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel data bahwa pengamatan terhadap guru dalam melakukan pembelajaran, skor yang diperoleh guru mencapai 98,41% dari 21 poin hal-hal yang diamati dalam lembar observasi. Secara keseluruhan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran secara daring sudah baik. Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I selesai yaitu pada tanggal 2 Agustus 2021 peneliti bersama observer berkumpul untuk membicarakan kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil refleksi terungkap bahwa :

- a) Guru harus menegaskan kepada peserta didik bahwa informasi/penjelasan oleh guru sangat penting, informasi ini dipakai untuk menyelesaikan LKPD dan tes Individu .
- b) Guru harus memberikan perhatian kepada peserta didik yang tidak aktif dalam kelompok belajarnya.
- c) Bimbingan terhadap semua kelompok hendaknya dilakukan secara merata oleh guru dan menginformasikan kepada peserta didik bahwa sebelum bertanya kepada guru hendaknya bertanya kepada teman sekelompoknya.
- d) Pembelajaran masih *teacher centered* (berpusat pada guru, guru mendominasi)
- e) Guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual terutama yang tidak aktif dalam diskusi kelompok
- f) Guru harus memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik dan meningkatkan kemampuan bekerja sama dan kekompakan dalam kegiatan kelompok.
- g) Guru sebaiknya mengatur waktu secara efisien.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut: Perencanaan penelitian tindakan pada siklus II meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dan penyusunan instrumen penelitian:

- a) Menjelaskan kembali tentang model *Problem Based Learning* sebelum memulai pembelajaran
- b) Membuat lembar kegiatan peserta didik untuk setiap pertemuan yang dibagikan kepada setiap peserta didik.
- c) Melaksanakan kegiatan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2021. Pada tahap tindakan peneliti bertindak sebagai pendidik sedangkan teman sejawat sebagai observer. Berdasarkan data pada siklus II didapat bahwa rata-rata skor tes hasil belajar 79,04. Skor terendah 60 dan skor tertinggi 100. Hasil yang dicapai peserta didik pada siklus II ini sudah melampaui KKM mata pelajaran Bahasa Inggris SMP Islam Darussalam yaitu 63, dari hasil tes ternyata 5 orang peserta didik belum mencapai KKM dan 18 orang mencapai KKM. Artinya 21,74% belum mencapai KKM dan 78,26 % yang mencapai KKM, hal ini menunjukkan telah mencapai indikator keberhasilan yakni lebih dari 75% telah mencapai KKM.

a) Lembar Jurnal Peserta Didik

Jurnal harian peserta didik diberikan pada setiap pertemuan, secara keseluruhan respon peserta didik terhadap pembelajaran baik, peserta didik berpendapat bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* cukup menarik dan memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran, peserta didik juga menjadi terbiasa belajar menemukan konsep terlebih dahulu, dan sudah terbiasa mengisi LKPD secara kelompok, meskipun dengan bimbingan dari pendidik.

b) Lembar Observasi Pendidik

Hasil analisis aktivitas pendidik dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2: Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Pendidik Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan (%)
1	Kegiatan Awal	100,00%
2	Kegiatan inti	100,00%
3	Kegiatan Penutup	100,00%
Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>		100,00%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data diatas bahwa pengamatan terhadap guru dalam melakukan pembelajaran, skor yang diperoleh guru mencapai 100,00 % dari 21 poin hal-hal yang diamati dalam lembar observasi. Setelah pembelajaran pada pertemuan siklus II selesai yaitu pada hari tanggal 12 Agustus 2021, peneliti bersama observer berkumpul membicarakan temuan-temuan pada pelaksanaan KBM. Dari hasil refleksi terungkap bahwa:

- a) Guru sudah mengurangi aktivitasnya sehingga tidak mendominasi proses pembelajaran.
 - b) Diskusi kelompok sudah berjalan lancar.
 - c) Pembelajaran sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - d) Guru dalam proses pembelajaran sudah berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan pengambil keputusan.
 - e) Keberanian peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, dan keberanian tampil di depan kelas sudah baik.
 - f) Sebaiknya proses pembelajaran seperti ini harus tetap ditingkatkan, dan digunakan sebagai variasi di dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh belajar bahasa Inggris. Perencanaan penelitian tindakan pada siklus III meliputi penyusunan perangkat pembelajaran dan penyusunan instrumen penelitian:
- a) Membuat lembar kegiatan peserta didik untuk setiap pertemuan yang dibagikan kepada setiap peserta didik.
 - b) Melaksanakan kegiatan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilaksanakan pada tanggal 09 September 2021. Pada tahap tindakan peneliti bertindak sebagai pendidik sedangkan teman sejawat sebagai observer.

Berdasarkan data pada siklus III didapat bahwa rata-rata skor tes hasil belajar 83,91. Skor terendah 60 dan skor tertinggi 100. Hasil yang dicapai oleh peserta didik pada siklus III ini sudah melampaui KKM mata pelajaran Bahasa Inggris SMP Islam Darussalam yaitu 63, dari hasil tes ternyata didapati 1 orang peserta didik belum mencapai KKM dan 22 orang mencapai KKM. Artinya 4,35% belum mencapai KKM dan 95,65 % yang mencapai KKM, hal ini menunjukkan telah mencapai indikator keberhasilan yakni lebih dari 75% telah mencapai KKM.

1) Lembar Jurnal Peserta Didik

Jurnal harian peserta didik diberikan pada setiap pertemuan, secara keseluruhan respon peserta didik terhadap pembelajaran baik, peserta didik berpendapat bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* cukup menarik dan memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran, peserta didik juga menjadi terbiasa belajar menemukan konsep terlebih dahulu, dan sudah terbiasa mengisi LKPD secara kelompok, meskipun dengan bimbingan dari pendidik.

2) Lembar Observasi Pendidik

Hasil analisis aktivitas pendidik dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3: Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Pendidik Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Keterlaksanaan (%)
1	Kegiatan Awal	100,00%
2	Kegiatan inti	100,00%
3	Kegiatan Penutup	100,00%
Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>		100,00%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan Tabel diatas bahwa pengamatan terhadap guru dalam melakukan pembelajaran, skor yang diperoleh guru mencapai 100,00 % dari 21 poin hal-hal yang diamati dalam lembar observasi. Secara keseluruhan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah baik.

Setelah pembelajaran pada pertemuan siklus III selesai yaitu pada hari Senin, tanggal 09 September 2021, peneliti bersama observer berkumpul membicarakan temuan-temuan pada pelaksanaan KBM. Dari hasil refleksi terungkap bahwa:

- a) Guru sudah mengurangi aktivitasnya sehingga tidak mendominasi proses pembelajaran.
- b) Diskusi kelompok sudah berjalan lancar.
- c) Pembelajaran sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- d) Guru dalam proses pembelajaran sudah berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan pengambil keputusan.
- e) Keberanian peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, dan keberanian tampil di depan kelas sudah baik.
- f) Adanya kenaikan persentase hasil belajar peserta didik, walaupun masih adayang belum mencapai KKM yaitu 1 orang.
- g) Sebaiknya proses pembelajaran seperti ini harus tetap ditingkatkan, dan digunakan sebagai variasi di dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh belajar bahasa Inggris.

2. Pembahasan

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Proses belajar harus diawali dengan suatu masalah,
- b) Dalam pembelajaran harus menarik perhatian siswa.
- c) Guru berperan sebagai fasilitator/ pemandu di dalam pembelajaran.
- d) Siswa harus diberikan waktu untuk mengumpulkan informasi menetapkan strategi dalam memecahkan masalah sehingga dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif.
- e) Pokok materi yang dipelajari tidak harus memiliki tingkat kesulitan yang tinggi karena dapat menakut-nakuti siswa.
- f) Pembelajaran yang nyaman, santai dan berbasis lingkungan dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah [8].

Menurut Arends dalam Abbas, model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri [9].

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada bagaimana membuat model untuk memecahkan masalah.

Menurut Kamdi *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah. Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning* [10].

a) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah.

b) Merumuskan masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu, kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya atau ada yang sub-sub masalah yang harus diperjelas dahulu.

c) Menganalisis masalah

Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi factual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. *Brainstorming* (curah gagasan) dilakukan pada tahap ini.

d) Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam

Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya.

e) Memformulasikan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat, inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat laporan dan penugasan-penugasan individu di setiap kelompok.

f) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi)

Siswa harus mengatur jadwal, menentukan sumber informasi, setiap siswa harus mampu belajar sendiri dengan efektif agar mendapat informasi yang relevan.

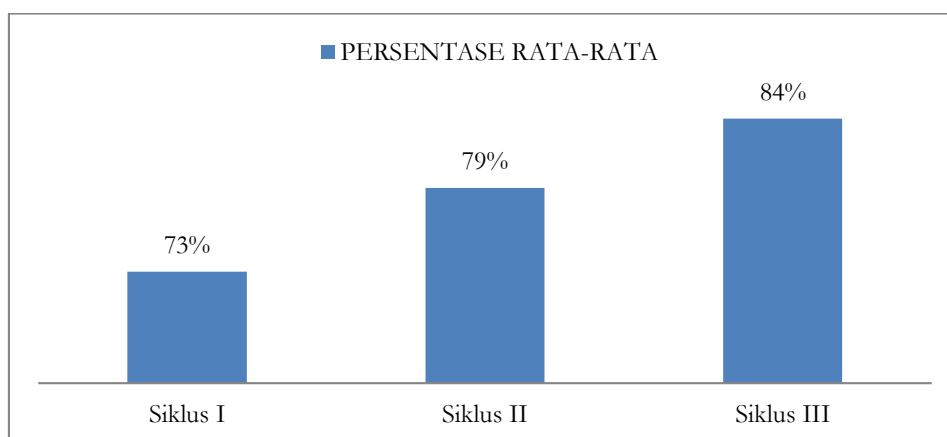
g) Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan

Dari laporan dan hasil karya produk individu/kelompok dipresentasikan dihadapan anggota kelompok lain, anggota yang mendengar harus kritis tentang laporan dan hasil produk yang dipresentasikan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam pembelajaran kooperatif yang menggunakan tipe *Problem Based Learning* guru harus melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut; penyajian materi, kegiatan kelompok, tes individu, perhitungan skor setiap individu. Guru bisa menyajikan materi baik secara klasikal ataupun melalui diskusi, guru dituntut untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan lembar kerja peserta didik atau panduan belajar peserta didik, pembentukan kelompok belajar dan menjelaskan pada peserta didik tentang tugas dan perannya dalam kelompok, juga mengenai perencanaan waktu dan tempat duduk peserta didik. Supaya proses pembelajaran terlaksana dengan baik, segala sesuatunya harus dipersiapkan dengan baik pula, agar peran aktif peserta didik dan demokrasi benar-benar terlaksana.

Merujuk pada teori-teori pembelajaran kooperatif yang disampaikan oleh para ahli serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya kaitan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *problem Based Learning* (PBL) dengan peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data, pada dasarnya hasil belajar peserta didik dalam materi *Label* meningkat setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini ditunjukkan dengan lebih tingginya nilai rata-rata tes formatif siklus III yaitu 83,91% dengan rata-rata tes formatif siklus I yaitu 72,61% dan siklus II yaitu 79,04. Berikut diagram nilai rata-rata tes formatif siklus I, siklus II dan siklus III:

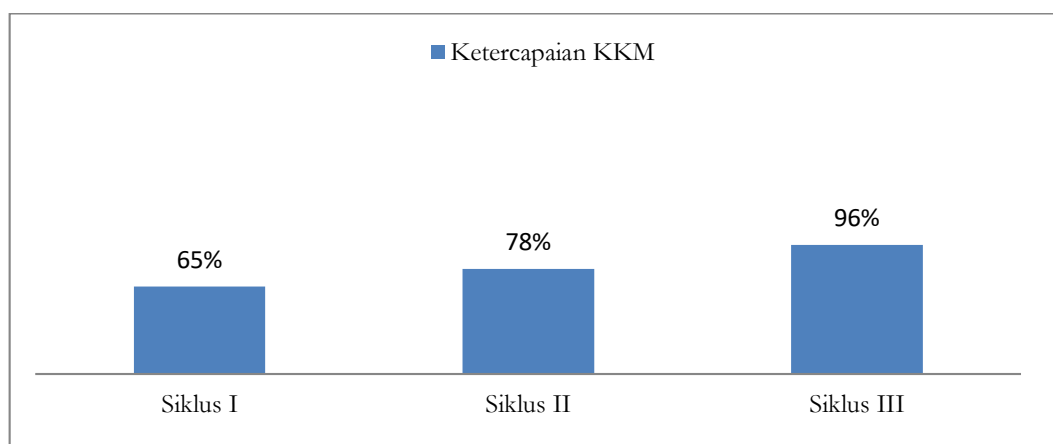
Grafik 1: Persentase Rata-Rata Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Hal ini juga didukung berdasarkan analisis indikator keberhasilan yakni lebih dari 75% telah mencapai KKM yaitu ditunjukkan dari hasil tes formatif peserta didik pada tes formatif I berada pada persentase 65,22% peserta didik yang mencapai KKM, untuk tes formatif II berada pada persentase 78,26% peserta didik yang mencapai KKM, sementara untuk tes formatif III berada pada persentase 95,65%. Artinya pada Siklus II dan Siklus III lebih dari 75% peserta didik telah mencapai KKM. Berikut diagram persentase ketercapaian KKM siklus I, siklus II, dan siklus III:

Grafik 2: Persentase Ketercapaian KKM Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dengan demikian pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Melalui penerapan model pembelajaran *problem Based Learning* (PBL) pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru sehingga siswa lebih aktif dan dapat mengeksplorasi pengetahuan mereka secara lebih mendalam dan mandiri. Sehingga tingkat ketercapaian pembelajaran semakin meningkat.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada materi *Label* Kelas IX semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 diperoleh kesimpulan, yaitu hasil belajar peserta didik kelas IX SMP Islam Darussalam setelah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi *Label* semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dari siklus I ke siklus III mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. W. Jhonson, R. T. Jhonshon, and E. J. Holubec, *Colaborative learning: strategi pembelajaran untuk sukses bersama*. Nusa Media, 2017.
- [2] R. Ningsih, A. Amin, and O. P. Utami, "Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas VIII SMP Xaverius Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2018/2019."
- [3] S. San Tan and C. K. F. Ng, "A problem- based learning approach to entrepreneurship education," *Educ. Train.*, 2006.
- [4] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.
- [5] P. P. R. Indonesia, "Standar Nasional Pendidikan," *Jakarta. Dep. Pendidik. Nas.*, 2005.
- [6] N. Sudjana, "Penilaian hasil proses belajar mengajar," 1995.

- [7] U. Suherman, "Bimbingan Belajar," *Univ. Pendidik. Indones.*, 2005.
- [8] O. Akinoglu, "Pre-Service Teachers' Metaphorical Perceptions Regarding the Concept of Curriculum.," *Int. J. Instr.*, vol. 10, no. 2, pp. 263–278, 2017.
- [9] N. Abbas, "Meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan penilaian portofolio di SMPN 10 kota Gorontalo," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 16, no. 2, pp. 125–130, 2012.
- [10] T. Goodin, G. Goodin, and K. Hill-Clarke, "Problem-Based Learning Template Developed for: Ready2Teach Tennessee Board of Regents."